



Studi Kasus

Peningkatan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah melalui Penerapan Terapi Bermain Papercraft

Nabila Priyono Putri¹, Erna Sulistyawati¹

¹ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit: 6 September 2023
- Diterima: 30 Januari 2024
- Terbit: 31 Januari 2024

Kata kunci:

Motorik halus; usia prasekolah; papercraft

Abstrak

Motorik halus adalah gerakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dengan gerakan tangan serta jari-jemari. Peningkatan perkembangan motorik halus salah satunya menggunakan terapi bermain. Studi kasus ini bertujuan untuk menerapkan terapi bermain papercraft untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Studi kasus ini dilakukan di TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dengan desain *descriptive study* melalui pendekatan proses keperawatan dengan penerapan terapi bermain *papercraft* terhadap 3 subyek studi yang dipilih sesuai kriteria inklusi yaitu anak dengan usia 4-6 tahun, anak dalam kondisi sehat, anak kooperatif, anak yang mengalami keterlambatan motorik halus dan orang tua mengizinkan anak menjadi subyek studi. Data perkembangan motorik halus didapatkan dari pengkajian perkembangan menggunakan lembar KPSP. Hasil studi kasus pada ketiga subyek studi dengan risiko gangguan perkembangan setelah dilakukan penerapan terapi bermain *papercraft* selama 1 bulan. Pertemuan dilakukan sebanyak 9 kali dengan jumlah pertemuan 2 kali dalam seminggu dimana masing-masing pertemuan berdurasi 15 menit. Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya peningkatan status perkembangan pada anak dengan hasil meragukan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi perkembangan motorik halus anak normal. Penerapan terapi bermain *papercraft* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak dengan usia 3-6 tahun. Usia ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*), dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah, sehingga pemberian stimulasi seluruh aspek dapat mempersiapkan tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak prasekolah meliputi motorik, personal

sosial dan bahasa. Perkembangan motorik anak terdiri dari 2 aspek perkembangan yaitu motorik kasar dan motorik halus (Septiani et al., 2018).

Motorik halus adalah gerakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dengan gerakan tangan serta jari-jemari. Stimulasi sangat dibutuhkan untuk

Corresponding author:

Nabila Priyono Putri

nabilaptr1102@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 4 No 1, Januari 2024

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v4i1.13136>

meningkatkan keterampilan motorik anak agar mampu mengkoordinasikan mata, melenturkan pergerakan tangan, belajar berimajinasi dan berkreasi (Putri et al., 2021). Perkembangan motorik halus pada anak dapat dideteksi dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

KPSP adalah instrumen deteksi dini perkembangan anak usia 0-6 tahun. Tujuan KPSP untuk mengetahui perkembangan anak normal atau adanya penyimpangan. Penilaian 4 sektor perkembangan KPSP antara lain motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Rizki Nursasmita, 2022).

Gangguan perkembangan motorik halus berdampak pada proses belajar anak disekolah yaitu malas menulis dan berkurangnya minat belajar. Keterlambatan perkembangan motorik halus berarti anak belum bisa melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Penyebab keterlambatan perkembangan anak dikarenakan kurangnya stimulasi dari orang tua, kurangnya kesempatan mengasah keterampilan motorik, dan perlindungan yang berlebih (Munawaroh et al., 2019). Tindakan keperawatan untuk menangani masalah perkembangan motorik halus anak yaitu dengan memberikan terapi bermain. Pemberian terapi bermain dapat menemukan kekuatan dan kelemahan serta minat anak dalam menyelesaikan tugas permainannya. Jenis permainan yang dapat diberikan salah satunya adalah *papercraft* (Erna Sulistyawati, 2018).

Papercraft adalah kegiatan kerajinan tangan yang melibatkan jari-jemari untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, diantaranya anak dapat melatih keterampilan membuat pola pada kertas, melipat, menggunting dan menempel. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain *papercraft* berpengaruh dalam

meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Terapi bermain *papercraft* dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan durasi 15 menit pada setiap pertemuan terbukti mampu mengembangkan motorik halus anak prasekolah (Kuswanto & Ardiani, 2022). Tujuan studi kasus ini adalah melakukan asuhan keperawatan pada anak prasekolah yang mengalami masalah perkembangan motorik halus dengan menerapkan terapi bermain *papercraft*.

METODE

Studi kasus ini menerapkan metode *descriptive study* dengan pendekatan asuhan keperawatan yang melibatkan terapi bermain *papercraft* untuk mengembangkan motorik halus pada anak prasekolah. Pengaplikasian *Evidence Based Nursing Practice* (EBNP) dilakukan di TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam studi kasus adalah metode *random sampling*, dimana sample di pilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu 3 anak berusia 4-6 tahun, anak dalam kondisi sehat, anak kooperatif, anak yang mengalami keterlambatan motorik halus, dan orang tua mengizinkan anak menjadi subyek studi.

Instrumen yang digunakan pada studi kasus yaitu lembar KPSP untuk menilai perkembangan motorik halus anak prasekolah, sedangkan alat dan bahan untuk *papercraft* adalah gunting, lem, spidol, kertas origami dan kertas HVS. Sebelum diberikan terapi bermain *papercraft* dikaji perkembangan motorik halus menggunakan lembar KPSP. Intervensi terapi bermain *papercraft* dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan durasi 15 menit pada setiap pertemuannya. Prosedur pelaksanaannya: menyiapkan alat dan bahan untuk *papercraft*, selanjutnya menyediakan pola yang akan akan dibuat, lalu menanyakan warna yang akan dipilih



subyek studi, kemudian penulis mencontohkan cara membuat *papercraft* dengan metode membuat pola, melipat, menggunting dan menempel. Setelah diberikan terapi bermain *papercraft* dikaji kembali perkembangan motorik halus menggunakan lembar KPSP.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan administrative yaitu menyertakan surat izin penerapan yang diperoleh dari Program Studi DIII Keperawatan yang ditanda tangani oleh Kaprodi, memberikan surat izin kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, melakukan *random sampling* sesuai kriteria inklusi dan pengkajian perkembangan menggunakan lembar KPSP di TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, melakukan *informed consent* untuk persetujuan subyek studi, selanjutnya melakukan penerapan terapi bermain *papercraft* untuk mengembangkan motorik halus pada anak prasekolah.

HASIL

Studi kasus ini mulai pada tanggal 27 April – 27 Mei 2023 di TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Studi kasus ini dilakukan kepada 3 subyek studi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pada tanggal 27 April 2023 dilakukan pengkajian dan temukan hasil sebagai berikut : subyek studi 1 berusia 4 tahun, jenis kelamin perempuan, anak kedua dari dua bersaudara, termasuk anak yang tidak suka kegiatan menggambar dan pengkajian KPSP dengan jumlah 7 kategori meragukan (tidak dapat menggambar lingkaran dan tidak dapat melompati selebar kertas), subyek studi 2 berusia 5 tahun, jenis kelamin perempuan, anak pertama dari dua bersaudara, termasuk anak yang tidak suka kegiatan mewarnai tetapi minat pada hal berhitung dan pengkajian KPSP dengan jumlah 7 kategori meragukan (tidak dapat menjawab kalimat yang belum selesai, tidak

dapat menggambar garis + dan tidak dapat membedakan warna biru dengan hijau), subyek studi 3 berusia 6 tahun, jenis kelamin laki-laki, anak pertama dari dua bersaudara, mempunyai minat senang menulis tetapi kurang suka menggambar dan pengkajian KPSP dengan jumlah 8 kategori meragukan (tidak dapat menggambar orang 6 bagian tubuh dan tidak dapat menjawab pertanyaan).

Berdasarkan data yang diperoleh pada ketiga subyek studi dapat dirumuskan diagnosa keperawatan risiko gangguan perkembangan berhubungan dengan ketidakmampuan belajar (D.0107) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Rencana tindakan bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak dengan menggunakan terapi bermain *papercraft*. Penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan status perkembangan dengan kriteria hasil diantaranya yaitu keterampilan atau perilaku anak meningkat, kemampuan melakukan perawatan diri meningkat, dan respon sosial meningkat (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019).

Penerapan terapi bermain *papercraft* kepada 3 subyek studi diberikan sebanyak 9 kali pertemuan, dilakukan 2 kali seminggu selama 1 bulan dengan durasi 15 menit pada setiap pertemuan. Hal pertama yang dilakukan ialah memperkenalkan diri, lalu menjelaskan tujuan dan prosedur kepada ibu dan anak, dilanjutkan dengan meminta persetujuan dan kontrak waktu, kemudian melakukan pengkajian perkembangan berdasarkan KPSP kepada subyek studi, melakukan implementasi penerapan terapi bermain *papercraft*, mendukung anak mengekspresikan perasaannya secara positif, mendemonstrasikan kegiatan yang meningkatkan perkembangan pada pengasuh, melakukan konseling tentang perkembangan anak dan melakukan pengkajian KPSP kembali untuk menilai bagaimana perkembangan anak setelah



dilakukan terapi bermain *papercraft* (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).



Gambar 1
Hasil Pengkajian Perkembangan KPSP

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa ketiga subyek studi pada hari pertama sebelum diberikan terapi bermain *papercraft* menunjukkan adanya risiko gangguan perkembangan meragukan dengan skor 7-8. Setelah diberikan terapi bermain *papercraft* pada hari kesebelas ketiga subyek studi dilakukan pengkajian perkembangan KPSP menunjukkan adanya peningkatan motorik halus, dengan risiko gangguan perkembangan meragukan menjadi normal dengan skor 10.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian dengan standar KPSP didapatkan bahwa ketiga subyek memiliki penilaian meragukan. Subyek studi I berusia 4 tahun tidak dapat menggambar lingkaran dan tidak dapat melompati selebar kertas disebabkan karena subyek studi tidak menyukai kegiatan menggambar. Subyek studi II berusia 5 tahun tidak dapat menjawab kalimat yang belum selesai, tidak dapat menggambar garis + dan kesulitan membedakan warna biru dan hijau disebabkan karena subyek studi tidak menyukai kegiatan mewarnai tetapi suka dengan hal berhitung. Subyek studi III berusia 6 tahun tidak dapat

menggambar orang 6 bagian tubuh dan tidak dapat menjawab pertanyaan dikarenakan subyek studi tidak menyukai kegiatan menggambar tetapi senang menulis. Hal ini disebabkan oleh faktor perbedaan karakteristik berdasarkan usia. Usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik yaitu perkembangan fisik, perkembangan bahasa semakin membaik, meningkatnya perkembangan kognitif dan bentuk permainan anak masih bersifat individu (Munawaroh et al., 2019).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah jenis kelamin. Subyek studi I dan II adalah perempuan sedangkan subyek studi III adalah laki-laki. Anak laki-laki lebih aktif dibandingkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung lebih pendiam dan selalu memperhatikan apa yang sedang diajarkan sedangkan anak perempuan terlihat malu-malu, tidak bisa fokus dan sulit diatur ketika diberikan terapi bermain *papercraft*. Perbedaan jenis kelamin menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak (Kuswanto & Ardiani, 2022).

Perkembangan anak memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya keterlibatan orang tua terhadap kegiatan anak. Subyek studi II mengalami kurangnya stimulasi dikarenakan ibu subyek studi II mengalami kesulitan untuk melatih subyek studi II karena harus mengasuh adik subyek studi II masih bayi. Pemberian stimulasi sebaiknya dilakukan pada saat berinteraksi dengan anak, karena semakin sering dan teratur dalam pemberian stimulasi maka semakin kuat diterima oleh panca indera yang selanjutnya di sampaikan ke otak sehingga koordinasi otot-otot kecil pada tangan dapat terlatih dengan baik (Maghfuroh, 2018).

Terapi bermain *papercraft* ini dapat mengembangkan motorik halus karena anak mampu belajar teknik melipat kertas,



menggunting kertas dan menempel kertas sesuai dengan pola. Kelebihan dalam pemberian intervensi terapi bermain *papercraft* adalah kegiatannya mudah dilakukan dan banyak bentuk yang bisa dibuat untuk melatih keterampilan dan kreativitas serta mengembangkan fungsi otak anak. Kekurangan dalam pemberian intervensi terapi bermain *papercraft* adalah bahan yang digunakan terbuat dari kertas sehingga tingkat kerapian tergantung anak yang membuatnya (Yogi, 2021).

Salah satu upaya untuk mengatasi perkembangan motorik halus anak prasekolah adalah terapi bermain. Jenis permainan yang bisa diberikan salah satunya adalah *papercraft*. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa terapi bermain *papercraft* sangatlah efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah. *Papercraft* adalah kegiatan kerajinan tangan yang melibatkan jari-jemari untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, diantaranya anak dapat melatih keterampilan membuat pola pada kertas, melipat, menggunting dan menempel (Kuswanto & Ardiani, 2022).

Pemberian intervensi terapi bermain *papercraft* untuk mengembangkan motorik halus dilakukan 9x pertemuan dengan durasi 15 menit pada setiap pertemuannya, dikarenakan perkembangan motorik halus tidak dapat berubah dalam jangka waktu yang pendek. Sebelum terapi bermain *papercraft* anak dikaji perkembangan terlebih dahulu menggunakan KPSP, lalu menyiapkan alat dan bahan untuk *papercraft* adalah gunting, lem, spidol, kertas origami dan kertas HVS. Penulis menyediakan pola yang akan akan dibuat, lalu menanyakan warna yang akan dipilih subyek studi, selanjutnya penulis mencontohkan cara membuat *papercraft* dengan metode membuat pola, menggunting dan menempel (Padilah & Novianti, 2019).

Implementasi yang sudah dilakukan oleh penulis dievaluasi kembali perkembangan motorik halus anak menggunakan KPSP. Ketiga subyek studi kasus melakukan dengan semangat serta antusias yang tinggi saat diperintah untuk menggunting, menempel pola sehingga dapat menyelesaikan terapi bermain *papercraft* dengan baik. Fungsi pengembangan motorik halus adalah untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan dan mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata (Nurjannah, 2018).

Hasil evaluasi didapatkan peningkatan kemampuan anak yang dapat dibuktikan dengan hasil pengkajian perkembangan KPSP sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *papercraft*. Ketiga subyek studi mengalami peningkatan pada bidang sebelumnya dengan masalah keperawatan risiko gangguan perkembangan kategori meragukan menjadi normal. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *papercraft* terbukti efektif sebagai stimulasi anak prasekolah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, pemberian stimulasi yang baik dapat mengoptimalkan otot-otot halus terutama pada jari-jemari dan tangan. Hal ini dilakukan untuk kesiapan anak dalam memasuki bangku sekolah agar anak dapat melakukannya (Rosa et al., 2019).

SIMPULAN

Penerapan terapi bermain *papercraft* untuk mengembangkan motorik halus pada anak prasekolah dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan, selama 1 bulan dalam setiap minggu dilakukan 2 kali dengan durasi 15 menit pada setiap pertemuannya. Hasil studi kasus ini didapatkan adanya peningkatan status perkembangan dari risiko gangguan perkembangan kategori meragukan menjadi normal. Terapi bermain *papercraft* dapat menjadi salah satu kegiatan untuk mengembangkan



kemampuan motorik halus anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Boloh III Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan studi kasus di TK dan terimakasih kepada ketiga subyek studi yang telah berkenan untuk menjadi subyek studi kasus ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammdiyah Semarang dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

- Erna Sulistyawati. (2018). Terapi Bermain Pada Anak Pra-Sekolah Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Hospitalisasi Di Rsud Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. <https://doi.org/10.31596/jpk.v1i1.7>
- Kuswanto, & Ardiani, H. (2022). *Pengaruh terapi bermain papercraft terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun*. 14, 1009–1016. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Endurance*, 3(1), 55–60.
- Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indrayati, N. (2019). Gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan metode menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 7(1), hlm. 54.
- Nurjannah, D. (2018). Jurnal audi. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 3359(1), 63–72.
- Padilah, & Novianti, R. (2019). Implementasi kegiatan bermain papercraft dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Putri, R., Maghfiroh, R., Jumiatmoko, Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan kolase bahan bekas. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–322. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3705>
- Rizki Nursasmita. (2022). Gambaran perkembangan anak usia prasekolah menggunakan metode Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Keperawatan Dan Kesehatan Penerbangan*, 1(2).
- Rosa, H., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend. (2019). Efektifitas papercraft terhadap kemampuan motorik halus. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.502>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan nak usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Edisi 1. Jakarta : PPNI*.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Edisi 1. Jakarta : PPNI*.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Edisi 1. Jakarta : PPNI*.
- Yogi. (2021). *Mengenal papercraft*. <https://www.yogi.my.id/2021/06/mengenal-papercraft.html>

